

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Dalam periode globalisasi ini, terdapat banyak perusahaan terbuka di berbagai segmen, terutama segmen fabrikasi. Perkembangan keuangan yang kritis muncul dalam persaingan yang lebih ketat antar perusahaan. Semakin banyak perusahaan modern berkembang, semakin kecil iklannya. Di Indonesia terdapat banyak perusahaan fabrikasi dari berbagai segmen. Perusahaan fabrikasi sendiri adalah perusahaan yang usahanya menyiapkan dari bahan mentah yang kemudian diolah untuk dijadikan produk siap jual untuk kepentingan komersial dan promosi. Agar bersaing dalam dunia perdagangan, maka perusahaan harus mampu mengungguli kinerjanya. Perusahaan dengan eksekusi dan kapasitas besar untuk hidup lebih lama dan siap menghadapi persaingan di zaman globalisasi ini. Dengan melihat pelaksanaan perusahaan, seorang supervisor dapat menganalisis kapasitas perusahaan untuk berfungsi. Eksekusi perusahaan dapat dilihat dari artikulasi terkait uang perusahaan. Laporan anggaran merupakan data yang diantisipasi dapat membantu klien dalam menentukan pilihan keuangan moneter (Farid dan Susanto 2011: 2).

Laporan anggaran itu sendiri bisa menjadi gambaran tentang pelaksanaan keuangan perusahaan yang dimasukkan ke dalam laporan untuk periode waktu tertentu. Rudianto (2013: 189) menyatakan bahwa money related execution merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh administrasi perusahaan dalam organisasi yang berhasil bekerja dalam jangka waktu tertentu, yang berharga untuk melihat dan membuat langkah pelaksanaan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilakukan. dilakukan. Data yang disusun dalam laporan tahunan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan. Pengukuran tingkat pelaksanaan moneter dapat

dilakukan dengan memanfaatkan proporsi anggaran. Kinerja keuangan yang baik berdampak pada nilai perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan menjadi cerminan nilai perusahaan itu sendiri sehingga dapat mempengaruhi persepsi para investor dalam berinvestasi. Tujuan perusahaan tidak hanya untuk memenangkan pasar tetapi juga mencari investor untuk menambah modal perusahaan. Pada dasarnya nilai perusahaan yang baik mampu memakmurkan para investor dan pemangku kepentingan perusahaan tersebut. Keputusan investasi para investor dipengaruhi oleh nilai perusahaan, yang berarti pelaksanaan manajemen keuangan dalam perusahaan.

Peran investor dalam perusahaan sangat penting karena sebagai penanam modal dalam perusahaan tersebut. Modal dibutuhkan perusahaan untuk memaksimalkan kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, perusahaan harus memiliki struktur permodalan yang baik. Pilihan struktur modal sangat penting karena struktur modal menentukan pengambilan modal normal, yang merupakan tingkat usaha yang paling tidak dibutuhkan dalam sebuah perusahaan (Pattweekongka, 2014). Dalam hal suatu perusahaan perlu berkembang, maka diperlukan modal yang modalnya berupa kewajiban dan nilai kekayaan (Brigham dan Houston, 2011: 153). Ini menyiratkan bahwa manajemen dapat membuat pilihan yang bagus dalam administrasi untuk memperluas nilai perusahaan.

Masalah struktur modal menjadi masalah yang hampir menjadi fokus utama pada setiap entitas khususnya entitas yang bergerak di bidang manufaktur. Seorang manajemen yang salah dalam menentukan keputusan keuangan mengenai struktur modal akan berdampak pada kinerja perusahaan. Seperti penggunaan struktur modal yang besar maka beban yang ditanggung perusahaan juga semakin besar, begitu pula sebaliknya. Saeed, Gull et al (2003) menyebutkan bahwa untuk membuat keputusan struktur modal sangatlah sulit. Pengungkapan struktur modal dapat diungkapkan dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*, perbandingan antara total hutang dengan total aktiva yang

digunakan perusahaan. Keputusan keuangan sangat penting untuk setiap bisnis, keputusan keuangan mengenai struktur modal yang tepat mampu mengarahkan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Pada artikel yang dikeluarkan Bokpin dan Arko (2009) memberikan penjelasan bahwa kekuatan organisasi untuk menghadapi era globalisasi ini yang tingkat kompetitif semakin naik dipengaruhi oleh keputusan keuangan karena keputusan tersebut sangat penting bagi perusahaan. Saeed (2013) mengatakan masih bahwa masih sulitnya untuk membuat keputusan keuangan dengan struktur modal. Dari banyaknya studi yang membahas struktur modal dan kinerja keuangan dimasa lalu mendapatkan hasil yang berbeda beda beberapa peneliti seperti San dan Heng (2011) menyimpulkan bahwa struktur modal dan eksekusi perusahaan memiliki hubungan yang positif. Pada poin tersebut Khan (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara modal dan kinerja perusahaan. Selanjutnya, tidak ada bukti yang jelas sehubungan dengan hubungan antara struktur modal dan eksekusi perusahaan terkait kebijakan modal. Jadi, salah satu masalah dari penelitian ini adalah struktur untuk menguji apakah hubungan antara modal dan eksekusi terkait nilai moneter usaha. Pratheepkanth's (2011) menyatakan bahwa eksekusi moneter dan modal memiliki kausatif positif.

Kinerja keuangan sekarang tidak hanya dipengaruhi struktur modal tetapi muncul faktor baru yang dinamakan *Intellectual Capital*. Saat ini dalam persaingan tidak hanya menitik beratkan pada kepemilikan aktiva tetapi juga *Knowledge Assets*. *Knowledge assets* atau aktiva tak berwujud yang dapat dihitung dengan *Intellectual Capital (IC)*.

*Intellectual capital* adalah kemampuan dan mempertimbangkan kendali pekerja serta organisasi dan mengelola dengan pihak luar yang merupakan sumber daya terbesar perusahaan selain sumber daya fisik dan moneter. Sehingga dalam mengawasi sumber daya yang berkaitan dengan fisik dan uang, diperlukan kemampuan intelektual yang dioptimalkan (Martha, Kartika; Hartane, Searce.E:2013). Di Indonesia sendiri dalam

mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan dengan *Intellectual Capital* kurang disadari. Padahal pengungkapan *Intellectual Capital* dalam laporan keuangan sangatlah dibutuhkan. Modal intelektual mampu mempengaruhi kinerja perusahaan jika dalam pengelolaannya secara baik, efektif dan efisien. Di Indonesia, fenomena *Intellectual Capital* (IC) mulai muncul setelah adanya PSAK No. 19 (diubah 2011) tentang sumber daya tidak berwujud. Menyetujui PSAK No. 19, sumber daya tidak berwujud adalah sumber daya nonmoneter yang dapat dikenali dan tidak memiliki bentuk fisik, dan diklaim untuk digunakan dalam memberi atau menyampaikan produk atau administrasi, menyewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan pengaturan (IAI, 2011).

Dalam perekonomian maju ini, modal intelektual merupakan modal tak berwujud yang sangat penting untuk diklaim oleh perusahaan. Dengan memanfaatkan intelektual secara tepat, maka akan berdampak signifikan pada eksekusi moneter perusahaan. Edvinsson dan Malone (1997) mendeskripsikan modal intelektual yang biasa digunakan dalam tulisan sebagai informasi, pertemuan yang terhubung, inovasi organisasi, koneksi klien dan kemampuan mahir. Sehingga penggambaran ini dapat digambarkan dalam tiga kategori: *human capital*, *inside auxiliary capital*, dan *social capital*.

*Resources Based Theory* pertama kali disampaikan oleh Wernerfelt (1984) dalam artikel pionernya yang berjudul “*A Resources-based view of the firm*”. *Resources Based Theory* adalah aset dalam perusahaan yang dapat dimanfaatkan sebagai keunggulan kompetitif dan mampu mengkoordinasikan perusahaan untuk melaksanakan eksekusi jangka panjang yang baik. Teori keilmuan ini bermanfaat bagi perusahaan untuk memanfaatkan aset yang ada untuk memasukkan atau meningkatkan nilai komersial perusahaan. Pendekatan berbasis sumber daya (*resource-based view of the firm/RBV*) atau *resource-based theory* menyatakan bahwa perusahaan yang mampu melebihi ekspektasi dalam persaingan dan kemajuan eksekusi terkait uang mampu mengendalikan dan

memanfaatkan sumber daya kunci yang penting (aset substansial dan tidak berwujud). *Intellectual capital* merupakan nilai kapabilitas intelektual yang berpusat pada aset manusia, berfungsi untuk memperpanjang daya saing perusahaan. Apabila kapasitas aset manusia lebih tinggi maka diharapkan akan tercipta eksekusi yang baik bagi perusahaan, sehingga keuntungan akan meningkat. Pertanyaan eksperimental tentang hubungan modal mental dengan pelaksanaan anggaran belum menjadi strategi yang diakui secara umum untuk mengukur kapabilitas intelektual (Zambon, 2004). Modal intelektual adalah salah satu sumber daya tak berwujud yang tidak bisa persis sama. Frykman dan Tolleryd (2010) melihat bahwa modal menggabungkan semua sumber daya moneter yang tidak muncul di lembar penyesuaian perusahaan berjenis apa saja.

Kesulitan dalam mengukur dan melaporkan modal intelektual berasal dari standar akuntansi berdasarkan praktik akuntansi tradisional. Dengan mengacu pada standar no. 38 (IAS 38) internasional akuntansi standar (IASB, 2004), yang berkaitan dengan aset tidak berwujud, mengungkapkan bahwa itu adalah tidak mudah untuk menentukan dan mengukur elemen modal intelektual dalam perusahaan melalui praktik akuntansi tradisional yang meninggalkan celah antara buku perusahaan dan pasar nilai (Rahman, 2012). Pulic (1998a, 1998b) membuat metodologi VAIC yang banyak digunakan untuk mengukur efisiensi yang terkait dengan komponen modal intelektual dan modal yang terdiri dari yang fisik dan finansial, berdasarkan konsep nilai tambah (Iazzolino dan Laise, 2013). VAIC digunakan agar perusahaan bisa mengetahui seberapa besar perusahaan mendapatkan termasuk penghargaan dengan menerapkan modal mental atau aset mental yang diklaimnya. VAIC sendiri dibuat oleh Pulic pada tahun 1998, dari sudut pandang mitra, VAIC menawarkan tingkat efektivitas mental yang dibuat oleh perusahaan dalam memanfaatkan modal fisik, anggaran, dan mental mereka.



Adapun penerapan VAIC yang telah dimasukkan dalam penelitian mendapatkan hasil positif dan signifikan seperti yang diteliti oleh Chen et al (2005), estimasi tersebut menggunakan estimasi kuantitatif dengan menggunakan *Value Included Intellectual Coefficient* (VAIC) untuk mengukur produktivitas modal intelektual. Penghapusan Informasi yang digunakan dalam VAIC mengevaluasi data kuantitatif dan yang telah ditinjau. Dalam kajian yang dilakukan oleh Kamukama et al (2011), modal intelektual terbukti memiliki nilai hubungan positif dengan kinerja moneter. Memanfaatkan informasi moneter dari 78 perusahaan keuangan mikro yang terdaftar di *Affiliation of Microfinance Educate* (AMFIU) di Uganda. Di Thailand, Phusavat et al. (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara modal mental dan ROA dan ROE dengan efisiensi pekerja secara individu. Di Indonesia, penelitian Nimtrakoon (2015) yang dilakukan di lima negara Asia tentang hubungan antara modal intelektual dan *showcase value*, menemukan bahwa terdapat hubungan koordinasi antara modal intelektual dalam *money related execution* dan *advertise esteem*. Di Singapura, Tan et al. (2007) Pertimbangan menemukan hubungan positif antara model VAIC dan eksekusi perusahaan. Pemikiran Zeghal dan Maaloul (2010) menemukan tanda-tanda positif dalam hubungan antara modal mental dan kinerja perusahaan Inggris.

Di Timur Tengah, banyak upaya dilakukan untuk mengukur pengaruh intelektual modal pada kinerja perusahaan. Riset oleh Allam Mohammed Hamdan, Amina Mohammed Buallay dan Bahaaeddin Ahmed Alareeni (2017) mendapatkan hasil bahwa SCE dan CEE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan Indeks tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi telah secara signifikan mempengaruhi hubungan antara modal intelektual dengan kinerja keuangan. Dengan menyarankan agar penelitian selanjutnya agar lebih spesifik dalam meneliti perusahaan sektor manufaktur.

Keputusan keuangan dalam mengalokasikan struktur modal yang terdiri dari modal sendiri dan modal asing atau dari investor tentunya tidak lepas dari tata kelola perusahaan. Salah satunya yaitu dewan komisaris, dewan komisaris memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan keuangan. Dewan bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi untuk membuat keputusan keuangan. Dalam penelitian Bokpin dan Arko (2009) ukuran dewan dan setruktur modal memiliki hubungan positif signifikan dan hubungan tersebut mengarah pada keputusan keuangan. sedangkan Abor (2007) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan memiliki hubungan positif signifikan terhadap keputusan keuangan. Selain itu pula dikabarkan perusahaan yang menerapkan praktik tata kelola perusahaan memiliki lebih banyak peluang untuk mendapatkan pembiayaan utang. Pada beberapa kemungkinan tata kelola perusahaan mampu memoderasi struktur modal terhadap kinerja keuangan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal dan Faisal Javed (2017) mengenai struktur modal terhadap kinerja keuangan dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi yang dilakukan di Pakistan menyatakan bahwa indeks praktik tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi berpengaruh positif secara signifikan terkait interaksi antara struktur modal dan kinerja keuangan. Tetapi masih ada kekurangan dalam penelitian tersebut dan pemilihan sampel hanya dilakukan di Pakistan. Dari hasil penelitian Muhammad Iqbal dan Faisal Javed peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya lebih mengembangkan penelitian tersebut Dalam segmen fabrikasi di Indonesia, maka analisis memasukkan variabel bebas khususnya *intellectual capital*. Karena salah satu data yang dibutuhkan oleh spekulasi untuk mengevaluasi kapabilitas suatu perusahaan adalah data *intellectual capital* (IC). Data yang dibutuhkan untuk membentuk keunggulan kompetitif usaha di masa depan menjadi jauh lebih baik. Perbaikan berkelanjutan pada studi terkait analisis hal tersebut telah menarik perhatian para analisis

selama beberapa waktu terakhir. Berdasarkan *Resource Based Theory* disimpulkan bahwa *Intellectual capital* (IC) memenuhi kriteria sebagai salah satu jenis aset yang mampu menjadikan keunggulan kompetitif suatu perusahaan sehingga dapat memberikan nilai unggul perusahaan, dan dapat dimanfaatkan untuk mendefinisikan dan melaksanakan metodologi untuk memajukan pelaksanaan kinerja operasional menjadi semakin positif. Selanjutnya periset memberikan judul untuk studi ini “Peran Tata Kelola Perusahaan dalam Memoderasi Struktur Modal Dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa untuk menunjukkan penelitian yang terikat dengan kinerja keuangan masih memerlukan banyak faktor dan perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, sehingga rumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan?
2. Bagaimana pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan?
3. Bagaimana pengaruh tata kelola perusahaan dalam memoderasi struktur modal dengan kinerja keuangan?
4. Bagaimana pengaruh tata kelola perusahaan dalam memoderasi modal intelektual dengan kinerja keuangan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tata kelola perusahaan mampu memoderisasi struktur modal dan modal intelektual terhadap kinerja keuangan pada sektor perusahaan di Indonesia dan guna untuk membuat model peningkatan kinerja keuangan.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Riset ini diharapkan oleh pihak peneliti mampu memberikan nilai kontribusi secara keilmuan dan praktis antara lain:

1. Bagi pelaku riset studi diharapkan riset ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan tentang bidang keuangan.
2. Riset ini diharapkan mampu menjadi data referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya ketika ingin mengembangkan konsep studi yang sejenis.

